

## Al-Qur'an dan Perubahan Sosial: Menggerakkan Budaya Literasi untuk Kesejahteraan

Kris Nandang <sup>1</sup>,

<sup>1</sup> IAIN Syekh Nurjati Cirebon 1; krisnandang99@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

*Literasi Berbasis Al-Qur'an, Kesejahteraan dan Perubahan Sosial*

---

### ABSTRACT

The literacy level in Indonesia shows worrying data, quoted from UNESCO, the level of reading interest in Indonesia is only 0.001%. In other words, out of a thousand Indonesians, only one person is active in reading. This article aims to explore the Al-Qur'an and other sources related to literacy and their relevance to welfare. Considering the low level of literacy in Indonesia, joint efforts are needed to improve this condition. This research uses a qualitative method based on library research by elaborating on verses, hadith and other sources related to literacy and sources related to implementation of welfare through the theory of social change. The results of this research show that there is a connection between improving the quality of literacy and the prosperity that the whole community aspires to. Several efforts are offered in the form of grounding the urgency of literacy supported by holistic support from all parties, namely educational institutions, families and the environment as part of social change.

---

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu komponen penting dalam peradaban suatu bangsa. Setiap bangsa menginginkan kualitas hidup masyarakatnya lebih baik, teratur dan sejahtera. Abdul Muhaimin Iskandar (wakil ketua DPR RI) menyatakan dari kualitas literasi yang tinggi akan meningkatkan produktivitas suatu negara dan dari produktivitas negara yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan suatu negara ([www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id)). Secara sederhana, kita bisa memahami dari produktivitas negara yang rendah akan berimbas kepada pendapatan negara per kapita –pendapatan masyarakat secara merata- yang dihitung selama satu periode.

Melihat realita di Indonesia, menurut data UNESCO tingkat minat baca di Indonesia sangat rendah hanya 0,001 % ([www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id)). Dengan kata lain, dari seribu orang di Indonesia hanya satu orang yang aktif membaca. Miris, ditengah era modernitas yang semakin melesatkan perkembangan teknologi, justru sumber daya masyarakat Indonesia kian tertinggal. Bandingkan dengan negara Jepang sebagai salah satu kiblat perkembangan teknologi dunia dengan pemilik produk domestik terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Jepang memiliki angka melek huruf mencapai 99,8% pada tahun 1999, bahkan meningkat hingga 100% pada tahun 2000 dengan minat baca yang tinggi (Nita Avinta Girsang, 2016).

Modernitas sebagai wujud perkembangan peradaban, selain memberikan kemudahan bagi manusia juga menyimpan tantangan. Di era yang serba instan ini, menuntut manusia untuk *survive* sehingga membentuk pribadi yang sangat kompetitif. Tingginya persaingan menuntut mereka hanya berkuat di dunia intelektual semata dan mengesampingkan aspek spiritual dan moral. Dari kondisi tersebut, melahirkan problematika dekadensi moral, hedonisme bahkan kriminalitas yang timbul dari berbagai sudut kehidupan. Urgensi pengembangan intelektualitas memang harus menjadi fokus di era ini, namun sebagai umat Islam pengembangan intelektual mesti dibarengi dengan aspek moral dan spiritual. Pengembangan sumber daya manusia yang integral dengan memperhatikan aspek-aspek secara menyeluruh akan menciptakan generasi yang mampu mengembangkan peradaban sekaligus menjadi teladan dalam menjaga marwah Islam. Sebagaimana anjuran tersebut telah diisyaratkan Allah SWT dalam Qs. Al Alaq: 1, berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*“Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan”*

Ayat tersebut mengindikasikan sebuah perintah membaca, menurut Quraish Shihab bacalah wahyu yang akan engkau terima dan masyarakatmu agar engkau berbekal dengan kekuatan pengetahuan. Membaca tersebut tidak melulu terhadap objek bacaan, sehingga derivasi maknanya lebih luas. Setelah perintah membaca tersebut disampaikan, lanjutan dari diksi *“bismi robbika”* menurut para ulama bisa berarti penyertaan juga sebuah persaksian, setelah membaca kita disertai dengan berdzikir mengingat Allah SWT. Pemaknaan tersebut sebagai isyarat aspek spiritualitas menjadi pondasi dalam pengembangan intelektual, bahkan Syekh Abdul Halim Mahmud (mantan pemimpin Al Azhar) mengartikan ayat pertama tersebut dengan diksi *“bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi tuhanmu dan bekerjalah demi tuhanmu”* (Syihab, 2022).

Berangkat dari latar belakang diatas penulis memberikan alternatif dalam upaya menyiapkan generasi yang kuat secara intelektual moral dan spiritual. Menimbang Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, sehingga penting membumikan Al Qur’an sebagai pokok ajaran di bumi pertiwi ini. Literasi yang secara holistik dikembangkan sebagai representasi nilai Al -Qur’an dan penanaman nilai melalui sarana perubahan sosial.

Teori perubahan sosial ini sebagai dasar implementasi bahwa manusia dan masyarakat secara mendasar berkembang dan berubah melalui alur tertentu. Sebagaimana Mc Iver mengatakan perubahan sosial adalah segala perubahan dalam interaksi sosial atau terhadap keseimbangan hubungan sosial di masyarakat. Dalam hal ini, Selo Soemarjan juga mengatakan perubahan tersebut akan mempengaruhi

sistem sosial manusia termasuk nilai, sikap dan perilaku dalam masyarakat (Goa, 2017). Perubahan merupakan sebuah proses yang niscaya bukan sebuah hasil semata, maka perbaikan kualitas literasi menjadi sebuah proses yang dibawa melalui teori dan aksi yang dimasyarakatkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian kepustakaan (*library research*). Analisis dalam penelitian ini berfokus pada teks atau analisis teks (*content analysis*). Dalam tulisan ini berupaya mengkaji secara tematik terkait literasi dalam Al-Qur'an, kesejahteraan dan teori perubahan sosial dalam berbagai sumber seperti buku, jurnal dan tulisan yang terkait. Beberapa ciri metode kajian kepustakaan diantaranya: 1) Penelitian yang berhadapan secara langsung dengan teks atau data dan bukan dari lapangan. 2) data kepustakaan bersifat jadi atau siap pakai (*ready mode*). 3) data kepustakaan biasa dijadikan sumber sekunder. 4) data kepustakaan tidak terbatas ruang dan waktu (Mohammad Fahri, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Literasi dan Realita Sosial**

Hidup di zaman yang serba canggih seperti sekarang membuat aktivitas kita lebih mudah di setiap liniya. Bagaimana tidak, ketika ingin berkomunikasi kita hanya tinggal menyalakan handphone, ketika ingin berbelanja kita hanya perlu menyalakan handphone, ketika ingin memesan tiket untuk bepergian kita hanya perlu menyalakan handphone. Hampir semua akses kehidupan kita telah dimanjakan oleh kemajuan zaman. Bahkan memasuki era Society 5.0 yang telah dipromosikan Jepang di awal 2019, semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri yang integral bukan sebagai alat komunikasi semata tapi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup.

Luar biasa, kemajuan zaman telah dirasakan di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Namun sayangnya, kita hidup hanya sebagai penikmat saja tanpa ada kontribusi nyata bagi perkembangan yang ada. Terlebih tanpa ada pondasi intelektual yang baik, justru dampak negatif akan tercipta lebih besar dibandingkan dampak positif. Dalam sebuah artikel yang dikeluarkan Kementerian Komunikasi dan Informatika RI 2017 silam yang berjudul "Masyarakat Indonesia: Malas Baca tapi Cerewet di Medsos" , meski minat baca buku rendah tapi data *wearesocial* per Januari 2017 mengungkap orang Indonesia bisa menatap layar gadget kurang lebih 9 jam sehari. Sehingga tidak heran jika orang Indonesia menempati posisi ke 5 dalam hal kecerewetan di media.

Minat baca yang minim tentu berpengaruh kepada kualitas intelektual, sehingga Indonesia bisa menjadi sasaran empuk bagi penyebaran hoaks dan provokasi. Perpecahan sangat berpotensi terjadi hanya dengan berita bohong yang menyebar kemudian diindahkan masyarakat tanpa disaring terlebih dahulu. Apalagi jika melihat kontestasi politik yang semakin carut marut, agamapun bisa dipolitisasi atau agama bisa dijadikan dalih kekerasan, kerusakan bahkan pembunuhan. Maka disinilah era *Post Truth* muncul sebagai respon dari penyebaran informasi yang massif. *Post truth* menggambarkan sebuah era dimana peperangan antara validitas informasi yang dikeluarkan oleh beragam media. (kominfo.or.id) Dalam era ini, kebenaran objektif tidak terlalu berpengaruh terhadap opini publik. Publik tidak sibuk mencari fakta, melainkan mencari afirmasi bagi kebenaran yang diyakininya. Hal tersebut menjadi tanda dari massifnya informasi yang apabila tidak disikapi dengan baik akan berbahaya bagi stabilitas kehidupan "*Post truth era power to direct attention as we are with fake news*" (Sismondo, 2017).

Realita tersebut tentu harus menjadi perhatian bersama setiap elemen masyarakat. Apalagi bagi dunia pendidikan sebagai wahana utama yang punya tanggung jawab dalam menyiapkan generasi muda menghadapi dunianya. Penanaman budaya literasi sejak dini akan melahirkan generasi yang melek terhadap realitas sosial. Membaca, menulis atau menganalisis yang merupakan urgensi dari literasi, melatih anak untuk peka terhadap problematika di masyarakat. Sebaliknya, seorang anak yang jauh dari budaya literasi, akan hidup dalam apatisisme. Kepekaan itu muncul dari sebuah kesadaran dan kesadaran bisa muncul dari pemahaman. Sebagaimana ungkapan J. Krishnamurti "*The highest function of education is to bring about an integrated individual who is capable of dealing with life as a whole*", artinya fungsi terpenting pendidikan adalah menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai suatu kesatuan (Amie Primarni, 2016).

Syahdan, perhatian terhadap tumbuh kembang generasi muda tidak akan terlepas pula dari lingkungan, mulai dari keluarga sampai masyarakat. Pembinaan keluarga harus senantiasa diimplementasikan secara konsisten sebagai wujud penanaman nilai nilai pendidikan. Karena pada dasarnya pembinaan keluarga memiliki urgensi sebagai pembentuk keluarga yang mandiri secara finansial-nilai, baik ritual-sosial dan tangguh menghadapi permasalahan (Yulita dkk, 2020). Sebagai tindakan lanjutan dari pembinaan keluarga, tentu anak harus dipersiapkan menghadapi lingkungan masyarakat. Sistem pendidikan harus di setel dalam menyiapkan peserta didik agar terampil dan berkarakter selepas SLTA atau bahkan SLTP.

Lebih spesifik, sekolah yang menjadi sarana utama peningkatan kualitas intelektual generasi muda belum bisa menyajikan sistem yang betintegasi. Dalam arti lain, aspek pengembangan intelektual kurang diimbangi dengan pengembangan moral dan spiritual. Model literasi yang berkembang sepihak hanya menuntun peserta

didik dengan output terfragmentasi. Keadaan ini akan menimbulkan stigma bahwa bidang keilmuan modern dan agama adalah sebuah kontradiksi dan tidak bisa bersatu (Amie Primarni, 2016).

### **Urgensi Literasi dalam Pandangan Al Qur'an**

Manusia sebagai makhluk yang istimewa diberi anugerah akal dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tanpa akal, manusia sejajar dengan hewan dari segi penciptaan. Berbekal akal, manusia mampu bertahan melewati sejarah peradaban dengan ragam problematikanya dari generasi ke generasi. Sebagai umat muslim, tentu kita yakini bahwa mengembangkan potensi keilmuan merupakan suatu keutamaan bagi seorang hamba. Merupakan sebuah keniscayaan bahwa ilmu dapat meninggikan derajat seseorang diantara manusia.

Firman Allah dalam Qs. Al Mujadilah : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan padamu, “Berikanlah kelapangan dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah! niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”*

Menurut Ibnu Abi Hatim, ayat tersebut turun di hari jum'at bertepatan dengan suatu majelis yang diadakan Rosulullah. Ketika majelis berlangsung, sahabat nabi yang ikut dalam perang Badar terlambat sehingga tidak mendapatkan tempat duduk. Kemudian Rosul memerintahkan sahabatnya yang lain untuk berdiri dan memberikan tempat bagi sahabat yang baru datang tersebut (Ai Suryati dkk, 2019: 220).

Poin pertama dalam ayat tersebut merupakan etika yang perlu dilakukan bagi setiap pencari ilmu, karena keutamaan yang diberikan bagi mereka. Selanjutnya Quraish Shihab dalam menjelaskan ayat tersebut berkenaan dengan ahli ilmu, yakni janji Allah akan derajat yang tinggi bagi mereka yang beriman, beramal shaleh dan berilmu. Ilmu disini tidak berhenti pada ilmu agama saja tetapi segala jenis ilmu yang mengandung manfaat. Di sisi lain itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada

gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya bagi kemaslahatan mahluk (Syihab, 2002).

Kedudukan ilmu bagi kehidupan di dunia memiliki kedudukan penting bagi setiap hamba, bahkan Imam Syafii dalam Kitab Mughni Al Muhtaj (Syarah Minhajut Tolibin: An Nawawi) karangan M. Asy Syirbini halaman 31 menyatakan peran ilmu bagi kehidupan dunia dan akhirat.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

*“Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah berilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu.”*

Urgensi mencari ilmu dalam hal ini literasi sebagai dasar dan pintu masuk menuju pengetahuan, mendapat afirmasi yang besar dalam Islam. Qs. Alaq 1-5 yang pertama turun merupakan embrio munculnya tradisi literasi dalam Islam khususnya masyarakat Arab awal. Melalui perantaraan Al Qur’an, mengantarkan bangsa Arab dari *literacy* (tidak berbudaya baca-tulis) dan menjadikan masyarakat yang *literate* (berbudaya baca-tulis) hingga mengantarkan kepada kemajuan baik ekonomi, politik, militer dan sebagainya (Miftahul Jannah, 2019).

Term *“iqra”* dalam Qs. Al Alaq ayat 1 biasa dijadikan diksi yang relevan dalam menyebut budaya literasi. Kata *“iqra”* merupakan kata kerja yang dalam ketentuan kalam ayat pertama tidak disebutkan spesifikasi objeknya. Menurut Quraish Shihab “Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut” (Shihab, 2002). Dalam konteks ayat ini pun, pembacaan yang dimaksud tidak terbatas pada teks kitab suci atau teks bacaan lain, melainkan telaah terhadap alam raya, masyarakat, diri sendiri dan lainnya.

### **Literasi, Al-Qur’an dan Kesejahteraan: Implementasi Peningkatan Literasi dalam Teori Perubahan Sosial**

Penulis mencatat akar persoalan yang dihadapi bangsa yang berimbas kepada minimnya kemajuan. Berakar dari rendahnya budaya literasi masyarakat yang berimplikasi pada rendahnya kualitas pendidikan. Kemudian, pendidikan yang kurang berdaya tidak bisa menyiapkan generasi yang mapan dan berkarakter. Minimnya kemampuan berimbas juga pada kesiapan sumber daya manusia menghadapi dunia sosial termasuk pekerjaan, yang menurut Abdul Muhaimin Iskandar berimbas kepada pemasukan negara per kapita. Kesejahteraan yang secara mendasar bersekala nasional, ternyata salah satu indikator sebab musababnya dari literasi masyarakatnya ([www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id)).

Istilah kesejahteraan dapat diartikan sebuah tata kehidupan sosial, material maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial (Mustarinuddin, 2019). Bagi masyarakat Indonesia, kesejahteraan bukan hanya sebatas harapan bersama namun juga sebuah amanat konstitusi. Semua pihak harus menjadi bagian dari masyarakat yang sejahtera dalam naungan Indonesia. Menurut Dahliana (2020) beberapa salah satu indikator penting lahirnya kesejahteraan dalam kacamata agama dan negara adalah keseimbangan kebutuhan pengetahuan, selain itu ditunjang dengan keimanan kepada Allah SWT, kecukupan harta dan pekerjaan yang menunjang hidup yang layak.

Untuk mencapai stabilitas kondisi masyarakat di tengah realita rendahnya tingkat literasi dan pendidikan diatas, maka perlu adanya proses yang tidak kenal lelah dan tanpa henti dalam masyarakat. Perubahan sosial menjadi sarana yang dekat dan tidak dapat dipisahkan dalam manusia dan masyarakat. Lebih jauh Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan ini secara umum berarti suatu proses pergeseeran tatanan dalam masyarakat yang meliputi pola pikir, sikap dan kehidupan sosial menuju keadaan yang lebih baik (Goa, 2017). Karena dasarnya, menurut W. Oghburn perubahan sosial tersebut dapat dilandasi adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan sosial yang berlaku dan mempengaruhi mereka (Indah, 2014).

Dalam keterkaitannya dengan literasi, urgensi pemenuhan kebutuhan pengetahuan merupakan salah satu indikator penting akan lahirnya kesejahteraan. Maka peningkatan kualitas literasi akan berbanding lurus dengan pemenuhan kebutuhan pengetahuan sebagai indikator masyarakat yang sejahtera secara berangsur dan menyerap di masyarakat. Maka dalam analisis perubahan sosial, mengutip W. Oghburn perubahan akan mengalir mengikuti penyesuaian perkembangan teknologi dan ide dalam kebudayaan (Indah, 2014).

Secara sederhana pemetaan relasi antara literasi masyarakat dengan kesejahteraan dalam teori perubahan sosial dapat digambarkan berikut:



**Gambar 1. Skema implikasi minat baca terhadap kesejahteraan.**

Dalam gambar tersebut, penulis menyajikan keterhubungan dari budaya literasi yang rendah sehingga berpengaruh kepada kesejahteraan suatu bangsa. Rancangan pendidikan yang telah digagas para pemangku kebijakan tidak mampu menyentuh aspek aspek mendasar terkait pengembangan diri para peserta didik. Karena literasi merupakan suatu kecakapan yang perlu dilestarikan di kalangan akademisi secara menyeluruh. Selain persoalan diatas, kurangnya budaya literasi menyajikan generasi yang berpotensi mengalami dekadensi moral. Ditambah dengan pesatnya media informasi pada *truth era*, memberi tantangan pada masyarakat agar mampu mengkonsumsi informasi yang valid. Puncaknya, pada kondisi rendahnya literasi akan menghambat lahirnya inovasi, kreasi dan skill penunjang lain, padahal hal-hal tersebut menjadi salah satu kunci dari kemajuan suatu bangsa ([www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id)).

Literasi secara harfiah literasi (*literacy*) bisa bermakna baca-tulis, melek aksara, atau keberaksaraan. Menurut Spencer dalam Ali Romdhoni, literasi adalah *the ability to read and write*, kemampuan untuk membaca dan menulis. Bersanding dengan kata holistik yang dalam KBBI berarti berhubungan dengan sistem keseluruhan sebagai kesatuan terpadu lebih dari sekedar kumpulan bagian. Maka pengembangan literasi berbasis Holistik bisa diartikan dalam menerapkan literasi lebih menyeluruh pada setiap aspek kehidupan (Amie Primarni, 2016).

Menurut catatan, istilah holistik pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles dan Plato, yang menafsirkan holistik sebagai keseimbangan antara tubuh, jiwa dan ruh. Perkembangan model pendidikan holistik telah lama menyebar di Barat. Di Indonesia sendiri, model pendidikan holistik dikemukakan oleh Ahmahedi Mahzar dengan filsafat integralismenya (Amie Primarni, 2016). Istilah ini jika dikaitkan dengan sebuah pendidikan berarti bahwa pendidikan tidak akan berhenti pada satu segmentasi atau esensi saja, melainkan harus memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh. Demikian literasi disampaikan dalam landasan holistik agar masyarakat lebih integral dengan masyarakat secara keseluruhan dengan tetap berpegang pada paradigma Al-Qur'an. Kajian menyeluruh menyajikan objek yang lebih luas dan global seperti isu nasional bahkan internasional sebagai bagian dari penyiapan manusia yang berkarakter dan bernilai bagi masyarakat luas (Musfah, 2012).

Literasi berbasis holistik dalam paradigma Al-Qur'an mengindikasikan sebuah perkembangan dalam dunia literasi yang menyeluruh kepada setiap sendi kehidupan dengan tetap mengacu terhadap isyarat dan petunjuk Al-Qur'an. Sehingga tujuan utama dari adanya literasi yang holistik adalah terciptanya generasi yang mapan dalam spiritual, intelektual dan moral. Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 208, "Hai orang-orang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan..." kata *kaaffah* mengandung arti mencakup seluruh ajaran Islam, yakni dimensi akidah, ibadah, muamalah, ritual, filosofis dan sebagainya.



Perhatian tersebut memerlukan wahana atau sarana dalam penyemaian dalam kehidupan sosial, maka teori perubahan sosial mengindikasikan adanya kesepakatan bersama dalam pranata masyarakat dalam suatu nilai yang dibawa (Goa, 2017)

Syahdan, penerapan budaya literasi bagi masyarakat Indonesia memerlukan perhatian dari seluruh elemen. Terutama yang paling berperan ialah pemerintah dan lembaga pendidikan. Setelah itu elemen selanjutnya harus bersiap sebagai estafet nilai-nilai budaya literasi di rumah dan lingkungannya.

*Pertama*, Pemerintah sebenarnya telah memberikan upaya lewat UU No. 43 tahun 2007, bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Namun implementasi UU tersebut masih jauh dari harapan. Pemerintah baik pusat maupun daerah belum serius membenahi persoalan ini. Padahal, nenek moyang bangsa kita Ir Soekarno dan Moh Hatta merupakan seorang yang literat sekali. Bahkan Hatta bertahan dari gonjang ganjing penjajah berbekal ilmu pengetahuan, ia berkata “Aku rela dipenjarakan asal bersama buku, karena dengannya aku merasa bebas” (Ane Permata Sari, 2015).

Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah sarana-prasarana, yang meliputi infrastruktur yang memadai dan pelaksana yang berkompeten. Sekolah, perpustakaan, guru dan buku adalah komponen yang penting dalam penerapan budaya literasi holistik Qur’ani. Pendidikan harus mampu mencapai tujuan penerapan pembelajaran seumur hidup, bersifat komprehensif, menjadikan anak didik sebagai *khaîru ummah* atau sebaik-baik masyarakat (Zainuddin, 2011).

*Kedua*, keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak. Penerapan budaya literasi di rumah bisa diaplikasikan atas pondasi pembiasaan dan keteladanan. Mau tidak mau, orang tua harus menjadi contoh yang bijak bagi anak-anaknya, kemudian rela berkorban dan sabar menanamkan kebiasaan membaca bagi anak. Karena menurut Kimbey kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan tidak muncul secara alami dari dalam diri manusia, melainkan merupakan hasil dari proses belajar, pengalaman dan amaran keadaan di sekitar (Ane Permata Sari, 2015).

*Ketiga*, Lingkungan sebagai wahana penerapan budaya literasi. Faktor yang tidak kalah penting dalam membangun karakter adalah lingkungan. Kita butuh lebih banyak perpustakaan di daerah-daerah, area nyaman membaca dan dibutuhkan program-program berkelanjutan untuk lebih memperkenalkan buku dan mendorong minat baca buku ke sekolah dan masyarakat umum. Masyarakat akan

melek terhadap kebutuhannya akan ilmu pengetahuan, maka kita sodorkan sarana prasarana untuk mendapatkan itu semua (Ane Permata Sari, 2015).

Kiat-kiat yang dilakukan atas dasar tanggung jawab bersama, tentunya menjadi salah satu faktor potensial dalam meningkatkan kualitas literasi. Literasi yang secara holistik diberdayakan menyimpan nilai bahwa adanya kesepahaman dan kesepakatan bersama akan keinginan meningkatkan kualitas dan kondisi literasi dalam masyarakat. Secara sederhana hipotesis penulis berpijak pada skema berikut:



**Gambar 2. Sekema implikasi kualitas literasi terhadap kesejahteraan.**

Dalam uraian gambar diatas, mengutip pernyataan BPS (2007) bahwa kondisi sejahtera dapat dilihat dari kondisi terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani dalam rumah tangga sesuai dengan tingkat hidup, maka hal terkecil dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat suatu bangsa harus berawal dari individu. Setiap individu yang memiliki kualitas literasi yang baik akan memiliki pendidikan dan kecakapan/skill dalam hidupnya (Dahlia, 2020). Selanjutnya dari kecakapan individu dalam berinovasi, berkreasi yang akan menuntun dirinya untuk bertahan dan mengelola kehidupan. Pada kondisi demikian, setiap individu yang memiliki daya saing akan meningkatkan produktivitas kerja yang secara tidak langsung akan berpengaruh kepada peningkatan pelayanan, sarana, dan kemampuan dalam konteks kesejahteraan hidup. Pemenuhan kondisi tersebut menjadi gambaran proses panjang yang masyarakat indahkan bersama, sebagaimana perubahan sosial terjadi tatkala mendapat afirmasi bersama dalam unsur-unsur masyarakat.

## **SIMPULAN**

Salah satu akar persoalan ketertinggalan Indonesia adalah budaya literasi yang rendah. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, besarnya sumber daya Indonesia secara kuantitas tidak dibarengi dengan kualitas yang mapan. Alhasil, Indonesia menjadi salah satu bangsa yang tertinggal. Hal tersebut diperparah dengan tantangan modernitas akan dekadensi moral dan penyebaran informasi yang tidak terkontrol menjadikan Indonesia sebagai target empuk

provokasi dan hoaks. Keadaan ini –minat baca rendah- berimbas kepada kualitas pendidikan yang kurang mapan, sehingga kurang mampu menyiapkan generasi yang siap menghadapi kehidupannya. Pengangguran meningkat kemudian menurunlah produktivitas bangsa ini, dipenghujung narasi kesejahteraan yang menjadi dambaan bangsa semakin jauh dari harapan.

Solusinya, peningkatan kualitas literasi serta diseminasinya dalam masyarakat. Peningkatan literasi secara holistik berbasis Al-Qur'an membuka upaya mencari solusi nyata akan persoalan kesejahteraan. Sebuah bentuk literasi yang terpadu dan terintegrasi dengan berbagai segmen kehidupan, diharapkan mampu membuat kualitas dan kuantitas generasi literat meningkat. Secara intelektual, moral dan spiritual yang mapan. Diseminasi budaya literasi harus didukung berbagai aspek yang sangat berpengaruh yaitu pemerintah serta lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan. Hal tersebut didukung oleh teori perubahan sosial sebagai proses yang terus berjalan dan diafirmasi berbagai unsur dalam masyarakat. Sehingga dengan meningkatnya kualitas literasi akan berdampak terhadap pemenuhan salah satu indikator menuju kesejahteraan masyarakat yang berjalan terus dan berubah menuju kondisi lebih baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Wasil, Jan. (2009). *Tafsir Qur'an Ulul Albab*. Bandung: Madani Prima.
- Al Khalidi, Shalah Abdul Fattah. (2016). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Anshori, M. F. (2020). Globalisasi society 5.0 Jepang: studi kasus hasil pencarian google di luar Jepang tahun 2019. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 9(1), 61-82.
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. (2014). Digitalisasi pasar tradisional: Perspektif teori perubahan sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Devega, Evita (2017, Oktober 10). *Kominfo*. Diambil kembali dari Kominfo: [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media)
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- Jannah, Miftakhul. (2019). *Konsep Literasi Informasi Menurut Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain*. UIN Raden Fattah Palembang

- Musfah, J. (2012). Membumikan Pendidikan Holistik. *Pendidikan Holistik*.
- Pimpinan (2021, April 23). *DPR RI*. Diambil kembali dari DPR RI:  
<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/32739/t/Minat+Baca+Bisa+Tingkatkan+Kesejahteraan>
- Primarni Khairunnas, Amie. (2016). *Pendidikan Holistik : Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: AMP Press.
- Permata Sari, Ane. (2015). Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.
- Shihab, M. Quraish (2002). Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Sismondo, S. (2017). Post-truth?. *Social studies of science*, 47(1), 3-6.
- Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Tibyan*, 3(1), 1-16
- Zainuddin, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. *Ulumuna*, 15(1), 73-94.